

## **BAB 2**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Penelitian Sejenis Sebelumnya**

Buku telah digunakan selama berabad-abad sebagai sumber daya dalam membantu mengatasi masalah seseorang. Masyarakat Thebes kuno (Mesir) menggambarkan sebuah perpustakaan sebagai tempat penyembuhan jiwa “*The healing place of the soul*”, masyarakat Thebes Kuno percaya bahwa buku menjadi sumber peningkatan kualitas hidup sehingga dapat membantu seseorang mengatasi suatu permasalahan. Menurut Shrank dan Engels (1981), praktik biblioterapi dapat ditelusur sampai pada masa Thebes Kuno sebagai sumber bantuan untuk pengajaran dan penyembuhan.

Tercatat bahwa biblioterapi berawal dari kepustakawanan setelah pada tahun 1939 biblioterapi mendapat pengakuan secara resmi saat divisi Rumah Sakit dari American Library Association (ALA) menunjuknya sebagai komite biblioterapi pertama (Agustina, 2015). Setelah terjadinya Perang Dunia I, banyak rumah sakit yang mendirikan perpustakaan untuk menerapkan konsep biblioterapi sebagai terapi penyembuhan untuk mengembalikan kondisi psikis para tentara yang cacat akibat perang. Sejak saat itu, biblioterapi lebih dikenal sebagai metode terapi di lingkup kajian medis atau psikologi. Hal tersebut berpengaruh pada pengembangan konsep biblioterapi lebih banyak dikaji pada lingkup psikologi ataupun medis sehingga banyak penelitian yang mengkaji mengenai konsep ini.

Menurut Herlina (2013), istilah biblioterapi masih asing bagi masyarakat di Indonesia sedangkan di negara-negara maju seperti Amerika telah menerapkan biblioterapi sebagai terapi yang bermanfaat dalam berbagai bidang. Khususnya di perpustakaan, biblioterapi sebagai salah satu layanan *soul healing*. Konsep biblioterapi pada kajian perpustakaan, diterapkan sebagai suatu bimbingan atau konseling dan sebagai pelayanan sosial. Hal tersebut didukung oleh pernyataan Roselina dan Shukry (dalam Nastasia, 2018) bahwa metode biblioterapi biasa digunakan untuk memahami tingkah laku, membentuk konsep diri seseorang, memberikan motivasi khusus, meringankan beban emosi, serta dapat digunakan untuk mendiskusikan suatu permasalahanmoral yang menyimpang agar dapat menemukan cara dalampenyelesaian masalah yang sedang dijalani.

Pernyataan tersebut menjadi teori dasar dalam penelitian ini bahwa dengan metode biblioterapi sebagai upaya motivasi minat baca dengan tahap awal pembentukan selera baca siswa penyandang disabilitas intelektual ringan. Penelitian ini memerlukan teori untuk mendukung dan menunjukkan orisinalitas konsep penelitian, berikut penelitian sejenis sebelumnya yang menjadi acuan dalam penelitian ini:

Penelitian sejenis sebelumnya yang pertama berjudul “*Bibliotherapy Intervention Exposure and Level of Emotional Awarness Among Students with Emotional and Behavioral Disorders*” oleh Elaine Harper pada tahun 2010. Penelitian tersebut bertujuan untuk menguji intervensi hubungan antara biblioterapi, tingkat kesadaran emosional, dan karakteristik siswa dengan

gangguan emosi dan perilaku. Penelitian Elaine (2010) menggunakan metode kualitatif dan kuantitatif untuk melakukan wawancara dan menganalisis data.

Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan berbagai tingkatan kesadaran emosi para siswa. Akan tetapi, intervensi antara biblioterapi dengan tingkat kesadaran emosi siswa kurang berkorelasi. Penerapan biblioterapi lebih menunjukkan pengalaman siswa untuk mengidentifikasi karakteristik dan menunjukkan ekspresi emosional. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah topik yang sama mengenai biblioterapi. Penelitian oleh Elaine (2010) menunjukkan bagaimana penerapan biblioterapi dapat memberikan gambaran serta pengenalan karakteristik diri partisipan. Sedangkan perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu subjek penelitian yang akan dikaji, penelitian sejenis sebelumnya dengan subjek siswa dengan gangguan emosi dan perilaku sedangkan penelitian ini dengan subjek siswa penyandang disabilitas intelektual ringan.

Penelitian sejenis sebelumnya yang kedua yaitu berjudul "*Penggunaan Multimedia Interaktif Cerdas Belajar Baca dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan pada Anak Tuna Grahita Ringan*" oleh Zulkifli Zidiq dan Pupu Fauziah pada tahun 2012. Dalam penelitian tersebut terkandung bagaimana mengajarkan kegiatan membaca pada anak tunagrahita ringan agar mendukung pola komunikasi dan interaksi anak tersebut. Tanpa kemampuan membaca, maka anak tidak dapat mengembangkan keterampilannya dan memiliki ketertarikan bahan bacaan. Oleh karena itu, metode *treatment* yang dipakai dalam penelitian

tersebut adalah menggunakan multimedia interaktif cerdas belajar baca. Teknik pengumpulan data pada penelitian tersebut dengan tes lisan, kemudian data yang diperoleh akan dianalisa melalui statistik deskriptif dan hasil disajikan dengan grafik.

Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa kemampuan membaca permulaan anak tunagrahita ringan meningkat berdasarkan intervensi dengan multimedia interaktif cerdas belajar baca. Persamaan penelitian sejenis sebelumnya yang kedua dengan penelitian ini yaitu subjek dari penelitian sama-sama merupakan siswa tunagrahita ringan atau siswa penyandang disabilitas intelektual ringan untuk diberikan keterampilan membaca. Sedangkan perbedaan penelitian sejenis kedua dengan penelitian ini adalah penelitian sejenis kedua konsep kajiannya untuk mengetahui efektif tidaknya multimedia cerdas belajar baca dalam peningkatan kemampuan membaca permulaan pada anak tunagrahita ringan, sedangkan konsep kajian pada penelitian ini untuk membentuk selera baca dengan metode *treatment* biblioterapi pada anak penyandang disabilitas intelektual ringan atau tunagrahita ringan.

Penelitian sejenis sebelumnya yang ketiga oleh Susanti Agustina pada tahun 2014 berjudul "*Perpustakaan sebagai Wahana Terapi yang Ramah Disabilitas: Implementasi Biblioterapi di Perpustakaan Lingkungan pendidikan*". Penelitian Agustina (2014) mengkaji tentang bagaimana perpustakaan dapat menjadi tempat yang ramah disabilitas dengan pelayanan biblioterapi. Pelayanan biblioterapi diperhatikan berbagai aspek yang mendukung dari perpustakaan, yaitu pengadaan buku, fasilitas yang ada, dan pengembangan tata gedung

perpustakaan yang ramah disabilitas. Metode dalam penelitian tersebut memadukan metode *treatment* biblioterapi dengan hipnoterapi.

Hasil dari penelitian tersebut menyatakan bahwa pelayanan perpustakaan yang ramah disabilitas memerlukan penerapan biblioterapi yang memberikan kenyamanan kepada pengguna. Hal tersebut didukung dengan memperhatikan pengadaan buku yang tepat sesuai kebutuhan pengguna, fasilitas perpustakaan yang memberi kemudahan pengguna, serta pustakawan biblioterapis yang memiliki kemampuan mengembangkan diskusi untuk membangun pesan/hikmah yang dapat diterima pengguna.

Persamaan penelitian sejenis ketiga dengan penelitian ini yaitu topik kajian yang sama, mengkaji tentang biblioterapi terhadap anak penyandang disabilitas intelektual ringan. Perbedaan kedua penelitian ini yaitu fokus dari kajian penelitian Agustina lebih kepada membangun konsep perpustakaan yang ramah disabilitas melalui pelayanan biblioterapi, sedangkan penelitian ini menggunakan metode biblioterapi sebagai upaya untuk membentuk selera baca anak penyandang disabilitas intelektual sehingga memiliki ketertarikan terhadap suatu bahan bacaan.

Penelitian sejenis sebelumnya yang keempat berjudul “*Penerapan Biblioterapi terhadap Minat Baca Anak di Desa Kutatrieng Kabupaten Pidie Jaya*” oleh Marlina pada tahun 2018. Tujuan dari penelitian tersebut untuk mengetahui bagaimana penerapan biblioterapi dapat mempengaruhi minat baca anak di Desa Kutatrieng Kabupaten Pidie Jaya. Penelitian Marlina (2018) merupakan penelitian eksperimental dengan pendekatan rancangan *one group*

*pretest-posttest design*. Penerapan melalui metode biblioterapi dilakukan setelah anak diberikan *pretest*, kemudian diberikan *posttest* pada saat biblioterapi telah dilaksanakan. Hal tersebut untuk menguji apakah ada perbedaan dari sebelum dan sesudah dilakukan penerapan dengan metode biblioterapi. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan pendekatan analisis regresi linear sederhana.

Penelitian tersebut menunjukkan hasil bahwa dalam penerapan biblioterapi berpengaruh terhadap minat baca anak. Penelitian tersebut memberikan bukti yang ditunjukkan dengan nilai pengujian regresi. Persamaan dari penelitian sejenis sebelumnya yang keempat dengan penelitian ini yaitu sama-sama mengenai penerapan biblioterapi. Sedangkan perbedaan dari penelitian oleh Marlina dengan penelitian ini adalah subjek atau sasaran penelitian, dimana penelitian yang dilakukan Marlina (2018) meneliti sejumlah anak di desa Kutatrieng dengan kondisi intelektual normal sedangkan subjek dari penelitian ini merupakan anak-anak dengan keterbatasan intelektual ringan.

Penelitian sejenis sebelumnya yang kelima berjudul “*An Inquiry into the Effectiveness of Bibliotherapy for Children with Intellectual Disability*” oleh Mahsa Mehdizadeh dan Zohreh Khosravi pada tahun 2018. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengembangkan teori dasar mengenai bagaimana pengaruh biblioterapi anak-anak dengan keterbatasan intelektual. Penelitian tersebut merupakan penelitian kualitatif dengan intervensi dan wawancara sebagai teknik pengumpulan datanya yang dibantu oleh tim ahli dan guru, ibu dan pustakawan. Hasil yang didapatkan dianalisis berdasarkan teori landasan dasarnya yaitu Teori *Grounded*.

Simpulan hasil dari penelitian tersebut adalah berdasarkan pada identifikasi yang akurat kebutuhan dan perilaku anak-anak cacat intelektual, biblioterapi sebagai metode pembelajaran terbimbing dan terapi tambahan dapat menyediakan mereka materi pendidikan tambahan, menambah rasa empati dan juga kejasama. Penelitian Mahsa dan Zohreh (2018) tersebut sebagai penguat dasar untuk penelitian ini bahwa penerapan biblioterapi untuk anak-anak dengan keterbatasan intelektual dapat dilakukan. Persamaan dari kedua penelitian yaitu subjek peneliti sama-sama siswa penyandang disabilitas intelektual.

Perbedaan penelitian sejenis kelima dengan penelitian ini adalah penelitian tersebut mengedepankan teori biblioterapi untuk anak-anak penyandang disabilitas intelektual sebagai kaji tindak bidang psikologi pendidikan. Sedangkan penelitian ini merupakan kaji tindak dalam bidang studi ilmu perpustakaan yang menerapkan biblioterapi sebagai pendekatan dalam pembentukan selera baca pada individu penyandang disabilitas intelektual ringan.

Berdasarkan kelima penelitian sejenis sebelumnya yang telah dipaparkan, menunjukkan bahwa belum ada penelitian yang menjelaskan bagaimana selera baca individu penyandang disabilitas intelektual, bagaimana selera baca dapat berpotensi berkembang menjadi minat baca individu penyandang disabilitas intelektual, serta penelitian yang memiliki fokus kajian tentang biblioterapi sebagai sebuah pendekatan yang dapat membentuk selera baca individu penyandang disabilitas intelektual. Oleh karena itu, penelitian ini merupakan pengembangan topik baru yang akan mengaitkan biblioterapi sebagai upaya pembentukan selera baca individu penyandang disabilitas intelektual.

## **2.2 Landasan Teori**

### **2.2.1 Pengertian Selera Baca**

Selera baca adalah kecenderungan seseorang terhadap suatu bahan bacaan. Menurut Tjahjono (2018), selera baca adalah kecenderungan seseorang dalam memilih bahan bacaan yang dipengaruhi aspek moral, kebutuhan, dan bahasa yang dipahami. Terjadinya budaya membaca dimulai dari beragam dan bervariasinya koleksi atau bahan bacaan. Faktor koleksi tersebut menimbulkan selera baca pada seseorang, dengan begitu akan terbentuklah minat baca. Setelah seseorang memiliki minat baca sehingga seseorang tersebut berulang-ulang melakukan kegiatan membaca, akan menimbulkan kebiasaan membaca. Pada akhirnya, kebiasaan membaca akan berakhir menjadi budaya membaca.

Menurut Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (2009), proses dan kebiasaan membaca terdiri dari empat komponen yaitu koleksi bacaan, selera baca, minat baca, dan budaya baca. Selera baca merupakan tahapan paling awal dalam mewujudkan budaya membaca. Oleh karena itu, dalam meningkatkan minat baca seseorang perlu untuk membentuk selera bacanya dengan menyediakan bahan bacaan yang sesuai.

### **2.2.2 Pengertian Biblioterapi**

Biblioterapi pertama kali diakui secara resmi pada tahun 1939 oleh *American Library Association* (ALA). Hal tersebut berdasarkan pemikiran Aristoteles yang menerangkan bahwa sebuah kejadian akan menyebabkan munculnya rasa haru dan simpati pada diri seseorang. Perasaan tersebut akan menjadikan

seseorang lebih sehat. Agustina (dalam Marlina, 2018), menyampaikan pengertian biblioterapi berasal dari bahasa Yunani, *biblus*, *biblion* yang berarti buku dan *teraphia*, *therapy* yang berarti penyembuhan.

Dalam *ALA Glossary of Library and Information Science* definisi dari biblioterapi adalah suatu metode penyembuhan atau *self-help* dengan menggunakan media bahan bacaan sebagai kegiatan membaca terarah untuk membantu seseorang mengobati masalah mental atau emosional. Menurut Berry (1994) biblioterapi adalah kegiatan untuk mengurangi atau menyelesaikan masalah seseorang dengan media bahan bacaan. Hal tersebut juga disetujui dengan pernyataan Suwarno (2009) bahwa biblioterapi adalah upaya untuk meningkatkan pemahaman seseorang akan dirinya sendiri dengan kegiatan program membaca terarah yang akan memberikan pengetahuan yang luas serta pengalaman emosional yang baik.

Berdasarkan definisi dari para ahli di atas, dapat kita pahami bahwa pengertian biblioterapi merupakan pemanfaatan bahan bacaan sebagai media terapi. Hal tersebut didukung oleh pendapat Marlina (2018) bahwa dengan menggunakan bahan bacaan sebagai media terapi, dapat mengalihkan suatu permasalahan seperti kecemasan, stres, dan rasa malas seperti membaca untuk kemudian memberikan dampak positif dan optimis dalam menggugah kesadaran untuk menata hidup. Berdasarkan pengembangannya sampai saat ini, biblioterapi dibagi menjadi dua golongan yaitu klinis dan humanistik.

Penggolongan biblioterapi tersebut didukung oleh pernyataan Berry (1994), bahwa tipe biblioterapi ada dua yaitu tipe klinis dan tipe humanistik.

Tipe biblioterapi klinis adalah bentuk psikoterapi menggunakan bahan bacaan untuk membantu pasien yang menderita penyakit tertentu agar memperoleh keadaan yang lebih baik. Tipe biblioterapi ini dilaksanakan oleh profesi kesehatan termasuk psikiater dan psikolog. Sedangkan tipe biblioterapi humanistik merupakan terapi pustaka dengan tujuan membantu partisipan untuk mencapai kepuasan dan penerapan dalam ranah pendidikan yang lebih mendalam.

Tipe ini biasanya dilakukan oleh seorang guru, konselor, atau pustakawan yang berada dalam lingkup pendidikan seperti di sekolah atau lembaga pendidikan lainnya. Dalam tipe humanistik, tujuan dari terapi pustaka adalah untuk memperluas pandangan partisipan serta membantunya membuka wawasan mengenai adanya nilai-nilai di masyarakat yang beragam. Sifat dari biblioterapi tipe ini bukanlah penyembuhan tetapi dorongan, dukungan, ataupun motivasi yang dibutuhkan oleh partisipan.

Dalam pelaksanaan terapi biblioterapi, terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan oleh pelaksana atau terapis. Hal-hal tersebut merupakan prinsip-prinsip biblioterapi yang harus diterapkan dan disesuaikan dengan subjek dan objek penelitian agar memberikan hasil yang baik. Pardeck & Pardeck dan Rubin (dalam Herlina, 2013) menyebutkan beberapa prinsip utama dari kegiatan biblioterapi, yaitu:

1. Terapis atau orang yang membantu pelaksanaan biblioterapi harus menggunakan bahan bacaan yang memang dipahaminya;

2. Terapis atau orang yang membantu pelaksanaan biblioterapi harus memahami bahan bacaan yang akan digunakan dalam penelitian, jadi hendaknya tidak memilih bahan bacaan yang rumit sehingga dapat menyesuaikan dengan situasi dan kondisi partisipan;
3. Dalam pemilihan bahan bacaan harus mempertimbangkan masalah yang dihadapi oleh partisipan sehingga materi dalam bahan bacaan dapat diaplikasikan sebagai pemecahan masalah;
4. Terapis harus mengetahui kemampuan membaca partisipan, sehingga dapat dijadikan pedoman untuk memilih bahan bacaan yang tepat dan dapat diikuti oleh partisipan. Misalnya jika partisipan dalam penelitian merupakan individu yang tidak dapat membaca, maka diperlukan metode yang berbeda yaitu dengan menggunakan materi audiovisual;
5. Memperhatikan kondisi emosional dan usia partisipan untuk menentukan tingkat kesulitan materi dalam bahan bacaan yang akan digunakan;
6. Seleksi bahan bacaan sesuai dengan ketertarikan partisipan;
7. Memilih materi bahan bacaan yang dapat mengekspresikan perasaan partisipan.

Pelaksanaan biblioterapi harus dilaksanakan dengan berpedoman pada prinsip-prinsip utama yang telah dipaparkan sebelumnya. Prinsip-prinsip tersebut telah diterapkan pada pelaksanaan biblioterapi baik individu normal pada umumnya dan individu penyandang disabilitas intelektual. Pelaksanaan dari biblioterapi menurut Marlina (2018) merupakan kegiatan yang membantu mengatasi permasalahan yang sedang dihadapi oleh partisipan.

Pelaksanaan biblioterapi dapat dilaksanakan berdasarkan dua metode yaitu aktif dan pasif. Pertama, metode aktif adalah biblioterapi dengan melibatkan partisipan secara langsung dalam kegiatan membaca (partisipan membaca bahan bacaan yang telah dipilih). Kedua adalah metode pasif, metode ini tidak melibatkan partisipan secara langsung dalam kegiatan membaca sehingga partisipan hanya sebagai pendengar. Hal tersebut karena tidak memungkinkan bagi partisipan untuk membaca mandiri atau memiliki keterbatasan dalam kemampuan membaca.

### **2.2.3 Selera Baca Penyandang Disabilitas Intelektual**

Membaca merupakan sarana yang efektif untuk pengembangan berpikir dan pengendalian emosional seseorang. Dalam kegiatan membaca, seseorang cenderung mendapatkan hiburan dan perasaan emosional mengikuti bahan bacaan yang dibaca. Akan tetapi, hal tersebut menjadi sulit dilakukan oleh individu penyandang disabilitas intelektual karena keterbatasan intelektual yang dialaminya. Keterbatasan intelektual tersebut memberikan dampak yang cukup serius sehingga mengganggu kondisi psikis, emosional, dan mempengaruhi semua tingkat kecerdasan penyandang disabilitas intelektual meliputi kemampuan kognitif, motorik, sosial, dan bahasa.

Berdasarkan keterbatasannya tersebut, membuat penyandang disabilitas intelektual sulit fokus, berpikir logis, dan kurang dapat mengontrol emosi dan pikirannya. Kondisi yang dialami oleh individu penyandang disabilitas intelektual menyebabkan kesulitan untuk berkomunikasi dan menangkap informasi baik

secara langsung maupun melalui bahan bacaan. Secara tidak langsung keadaan demikian menyebabkan kegiatan membaca menjadi kurang diminati oleh para penyandang disabilitas intelektual.

Kegiatan membaca pada individu penyandang disabilitas intelektual dapat dikatakan sulit, akan tetapi hal tersebut tidak menutup kemungkinan untuk dilakukan. Meskipun keterbatasan yang dimiliki mengganggu kecerdasan intelektualnya, para penyandang disabilitas intelektual tetap memiliki kesempatan untuk mengenal dunia luar dengan kegiatan membaca. Oleh karena itu, perlunya bimbingan khusus untuk membantunya dalam kegiatan membaca, karena kegiatan membaca tidak dapat dilakukan secara mandiri oleh para penyandang disabilitas intelektual.

Menurut *The American Psychological Association* (APA), penyandang disabilitas intelektual dapat digolongkan menjadi tiga yaitu *Mild* (Ringan), *Moderate* (Sedang), *Severe and Profound* (Berat). Klasifikasi tersebut berdasarkan tingkat kecerdasan atau skor *IQ* sebagai berikut, *Mild* 55-70, *Moderate* 40-55, *Severe and Profound* <25-40.

Dari ketiganya, golongan *Mild* dan *Moderate* merupakan golongan yang masih dapat diarahkan dan dilatih membaca dan menulis. Hal tersebut karena berdasarkan karakteristiknya, kedua golongan ini secara keseluruhan masih dapat mengurus dirinya sendiri dan tidak bergantung kepada orang lain. Akan tetapi, kedua golongan tersebut memerlukan pelatihan dan pendampingan dari orang lain. Mereka pun tidak memperlihatkan kelainan fisik yang mencolok, namun perkembangan fisiknya sedikit agak lambat dari anak pada umumnya. Rentang

perhatian mereka juga pendek sehingga sulit berkonsentrasi dalam jangka waktu lama.

Hal utama dalam penanaman kegiatan membaca adalah mengetahui kesukaan atau ketertarikan seseorang terhadap bahan bacaan, atau bisa disebut selera baca. Beberapa sekolah inklusi atau balai sosial saat ini mulai melirik pada kegiatan literasi dan pengenalan bahan bacaan kepada para penyandang disabilitas intelektual. Selain dapat memberikan ilmu pengetahuan atau informasi, kegiatan membaca pada para penyandang disabilitas intelektual lebih diarahkan sebagai media hiburan yang juga dapat melatih daya pikir, respon sosial, dan penguasaan emosinya.

Kegiatan literasi pada individu penyandang disabilitas intelektual misalnya seperti yang telah dilaksanakan oleh Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Batam. Gerakan literasi tersebut digalakkan agar anak-anak disabilitas intelektual gemar membaca. Kegiatannya ini selain mengajarkan gemar membaca juga mengutamakan aspek mendengarkan, menceritakan kembali, menghitung, dan memecahkan masalah. Dari kegiatan tersebut cukup memberikan respon dan hasil yang baik seperti salah satu anak tunagrahita atau penyandang disabilitas intelektual di SLB. Penyandang disabilitas intelektual tersebut menjadi aktif dan memiliki fokus yang baik dalam kegiatan belajar yang dilakukannya misalnya menggambar, kegiatan belajar yang disukainya. Kegiatan gerakan literasi yang telah dilaksanakan tersebut memberikan keterampilan lain kepada anak tersebut seperti dapat membaca puisi, menyanyi, dan menari.

Berdasarkan contoh di atas memberikan gambaran nyata bahwa individu penyandang disabilitas intelektual masih memiliki kesempatan untuk diarahkan pada kegiatan membaca khususnya dibentuk selera bacanya. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa selera baca dapat terbentuk berdasarkan pembiasaan dan keberagaman bahan bacaan yang disediakan. Memahami dan mengetahui selera baca para penyandang disabilitas intelektual, diharapkan dapat meningkatkan ketertarikan mereka pada kegiatan membaca dengan memberikan bahan bacaan yang digemari. Sehingga bahan bacaan akan menjadi media terapi yang efektif untuk memberikan nilai-nilai yang dibutuhkan oleh para penyandang disabilitas intelektual. Oleh karena itu, biblioterapi diterapkan sebagai upaya pembentukan selera baca penyandang disabilitas intelektual.

#### **2.2.4 Biblioterapi sebagai Metode Pembentukan Selera Baca pada Penyandang Disabilitas Intelektual**

Pada penelitian ini, biblioterapi akan diterapkan pada siswa penyandang disabilitas intelektual ringan di mana memiliki keterbatasan yang menghambat dalam kegiatan membaca. Oleh karena itu, untuk menumbuhkan minat baca siswa diperlukan suatu cara dengan melakukan penanganan khusus untuk membentuk selera baca siswa penyandang disabilitas intelektual ringan. Penanganan khusus dalam upaya membentuk selera baca siswa penyandang disabilitas intelektual ringan yang akan dilaksanakan dalam penelitian ini adalah metode biblioterapi.

Pelaksanaan biblioterapi dilaksanakan berdasarkan tiga tahapan dasar biblioterapi, berikut ini tahapan yang akan dilalui informan khususnya individu penyandang disabilitas intelektual (Shinn, 2007), yaitu:

1. Identifikasi (*Identity*)

Siswa akan mengenali dirinya dengan karakter yang terdapat pada bahan bacaan ataupun peristiwa yang diceritakan di dalam bahan bacaan. Pemberian bahan bacaan yang tepat dan sesuai dengan karakter dirinya akan membuat mereka berimajinasi lebih dalam.

2. Katarsis (*Catharsis*)

Dalam tahap ini, siswa akan terlibat secara emosional dengan bahan bacaan. Pada tahap ini dapat dilakukan diskusi, untuk anak yang sulit untuk berdiskusi dapat menyalurkan emosinya melalui tulisan, gambar, drama dengan alat atau boneka.

3. Wawasan Mendalam (*Insight*)

Siswa akan menyadari bahwa permasalahan yang dihadapi oleh mereka dapat diselesaikan setelah tahapan dalam biblioterapi selesai. Masalah mungkin dapat ditemukan di dalam karakter dan dalam menyelesaikan masalah dapat mencontoh langkah yang diterapkan dalam bahan bacaan yang telah dibacakan.

Biblioterapi meliputi serangkaian tahapan dalam proses pemahaman karakter partisipan, pengenalan media, pembiasaan rutin, pengamatan respon, hingga penyampaian maksud secara tepat. Berikut ini petunjuk umum pelaksanaan biblioterapi menurut Wong dalam (Natasia, 2017):

1. Memahami kondisi emosional dan kognitif partisipan sehingga dapat diketahui kesiapan partisipan dalam menerima dan memahami pesan dari bahan bacaan yang akan dibacakan;
2. Memahami bahan bacaan yang akan digunakan, untuk usia berapa dan apakah tepat untuk diaplikasikan pada partisipan;
3. Jika partisipan memiliki keterbatasan dalam membaca, bahan bacaan dapat dibacakan oleh pelaksana kegiatan;
4. Melakukan diskusi dengan partisipan setelah bahan bacaan selesai dibaca untuk mengetahui pemahaman partisipan dengan meminta partisipan menceritakan kembali, membuat gambar yang berkaitan dengan cerita dari bahan bacaan dan mendiskusikan gambar tersebut, membicarakan karakter yang ada dalam bahan bacaan, dan merangkum pesan moral yang dapat diambil dari bahan bacaan.

Petunjuk pelaksanaan biblioterapi pada umumnya hampir sama, petunjuk yang telah disebutkan sebelumnya merupakan petunjuk yang dapat diterapkan kepada partisipan penyandang disabilitas intelektual ringan. Dalam penerapannya peneliti dapat menyesuaikan dengan kondisi partisipan pada saat pelaksanaan kegiatan. Selain itu, tidak menutup kemungkinan untuk dilakukan modifikasi atau pengembangan teknik dalam pelaksanaan sesuai kondisi di lapangan pada saat pelaksanaan. Hal tersebut dimaksudkan untuk mendukung proses pelaksanaan biblioterapi sebagai metode pembentukan selera baca pada penyandang disabilitas intelektual agar mendapatkan hasil yang baik.